

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menghadapi era-globalisasi sekarang ini menuntut adanya peningkatan kualitas dari sumber daya manusia. Sejalan dengan itu, berbagai macam sumber belajar semakin lama semakin bertambah banyak jenisnya, sehingga memungkinkan orang dapat belajar mandiri secara lebih baik. Pergeseran dari era industri ke era informasi menuntut perubahan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Di era informasi, peserta didik setiap saat dihadapkan pada berbagai informasi dalam jumlah jauh lebih banyak dibandingkan pada masa-masa sebelumnya. Informasi tersebut disebarkan melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik, dari yang berteknologi sederhana sampai yang sudah canggih seperti penggunaan CD-ROM dan internet.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003, pasal 3 menjelaskan :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Memperhatikan penjelasan tersebut nampak bahwa masalah peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prioritas pembangunan yang pelaksanaannya dapat dilakukan seperti yang dinyatakan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) pasal 13, yakni :

1. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.
2. Pendidikan diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan atau melalui jarak jauh

Pendidikan merupakan kebutuhan sekaligus hak dasar bagi setiap warga negara. Salah satu alternatif yang dapat memberikan layanan pendidikan kepada setiap orang atau warga negara untuk mendapatkan pendidikan berkelanjutan dan sepanjang hayat adalah pendidikan jarak jauh. Pendidikan jarak jauh dapat diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dalam berbagai bentuk atau pola, modus, cakupan yang berbeda. Sistem pendidikan jarak jauh merupakan alternatif yang dapat memberikan layanan kepada setiap orang untuk mendapatkan pendidikan.

Menurut Moore, M.G. & Kearsley, G, (1996) dalam laporan P. Samuel (2007) tersedia di [www.pendidikansalatiga.netindex.phopoption.com](http://www.pendidikansalatiga.netindex.phopoption.com). mengemukakan tentang konsep pembelajaran jarak jauh, yaitu:

Sekumpulan metode pengajaran dimana aktivitas pengajaran dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar. Pemisah kedua kegiatan tersebut dapat berupa jarak fisik, misalnya karena siswa ajar bertempat tinggal jauh dari lokasi institusi pendidikan. Pemisah dapat pula jarak non-fisik yaitu berupa keadaan yang memaksa seseorang yang tempat tinggalnya dekat dari lokasi institusi pendidikan namun tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di institusi tersebut. Keadaan seperti ini terjadi misalnya karena pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan. Jarak sebagai pemisah seperti di ataslah yang hendak diatasi melalui pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan rancangan instruksional dan rancangan interaksi supaya kegiatan belajar yang dirancang dengan sungguh-sungguh dapat tercapai. Teori yang berkembang sebagai hasil dari upaya untuk mengatasi jarak dalam kegiatan ini dikenal dengan Teori Jarak Transaksional.

Menurut hasil studi Malone (1997) dalam artikel Afgani, Win, tersedia di <http://www.blogger.com/feeds/posts/default/2007> juga menyatakan bahwa:

Belajar jarak jauh berlangsung ketika antara penyaji dan peserta didik terpisah karena jarak dan peserta didik mempelajari materi ajar yang sudah dirancang khusus untuk itu. Malone juga menyebutkan bahwa belajar jarak jauh sudah berevolusi. Generasi pertama belajar jarak jauh adalah *correspondence learning*. Materi ajar dikirimkan melalui jasa pos. Generasi kedua belajar jarak jauh ditandai dengan penggunaan media audiovisual dan program pelatihan ber asas komputer (computer-based training), berikut program tutorial terjadwal. Sedangkan generasi ketiga belajar jarak jauh sudah menggunakan jasa telekomunikasi. Sudah tentu produk teknologi canggih seperti mesin faks, *teleconference* (melalui satelit), atau *e-mail* sudah digunakan. Menagatasi masalah komunikasi belajar seperti *delayed feedback* merupakan alasan penggunaan jasa telekomunikasi.

Sadiman (1996:13) mengemukakan bahwa “sistem pendidikan jarak jauh memiliki berbagai macam bentuk dengan berbagai macam sebutan, seperti pendidikan terbuka, pendidikan mandiri, pendidikan bermedia, pendidikan terkemas, pendidikan arah diri (*self directed education*) dan pendidikan bebas (*self paced education*).

Menurut Keegan (1984) dalam artikel konsep pendidikan jarak jauh mengemukakan tentang karakteristik pendidikan jarak jauh, yaitu :

Ada keterpisahan yang mendekati permanen antara tenaga pengajar (guru atau dosen) dari peserta ajar (siswa atau mahasiswa) selama program pendidikan. Ada keterpisahan yang mendekati permanen antara seorang peserta ajar (siswa atau mahasiswa) dari peserta ajar lain selama program pendidikan. Ada suatu institusi yang mengelola program pendidikannya. Pemanfaatan sarana komunikasi baik mekanis maupun elektronis untuk menyampaikan bahan ajar. Penyediaan sarana komunikasi dua arah sehingga peserta ajar dapat mengambil inisiatif dialog dan mengambil manfaatnya.

Bambang Warsita (2007:12) mengemukakan mengenai tujuan pengembangan pembelajaran jarak jauh, yakni:

Bertujuan untuk menyediakan akses pendidikan seluas-luasnya bagi peserta didik yang tidak memiliki kesempatan untuk memiliki pendidikan dengan cara tatap muka karena berbagai kendala. Maka pembelajaran jarak jauh berfungsi untuk memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau regular. Berbagai kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran jarak jauh dapat mengatasi berbagai kendala yang menghambat sebagian orang untuk mengikuti pendidikan konvensional.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, rumusan tentang pendidikan jarak jauh terlihat pada BAB VI Jalur, jenjang dan Jenis Pendidikan pada Bagian Kesepuluh Pendidikan Jarak Jauh pada Pasal 31 berbunyi :

- (1) Pendidikan jarak jauh diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan;
- (2) Pendidikan jarak jauh berfungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tata muka atau regular;
- (3) Pendidikan jarak jauh diselenggarakan dalam berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standar nasional pendidikan;
- (4) Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan jarak jauh sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2) dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pasal 1 ayat 15 menjelaskan juga tentang pendidikan jarak jauh bahwa “pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi dan komunikasi.”

Sejalan dengan perkembangannya, kini pembelajaran jarak jauh tidak hanya dimanfaatkan pada sekolah formal atau pelatihan saja. *Homeschooling* sebagai lembaga pendidikan alternatif, memberikan layanan pendidikan yang dapat mempermudah siswanya untuk belajar kapan saja dan dimana saja, dan dalam upaya penyeragaman kemampuan dan keterampilan semua anak untuk seluruh bidang turut memhatikan minat dan bakat anak yang tentunya berbeda-beda, dan berdasarkan filosofi dari *homeschooling* yaitu belajar apa saja, belajar dapat dilakukan kapan saja dan belajar dimana saja dan dengan siapa saja. Maka sesuai dengan filosofi diatas, *homeschooling* memberikan salah satu layanan belajarnya yaitu dengan memberikan layanan sistem pembelajaran jarak jauh bagi siswa yang tempat tinggalnya berada jauh dari lembaga *homeschooling*.

Sumardiono (2007:4) mengemukakan pengertian umum *homeschooling*, yaitu model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Memilih untuk bertanggung jawab berarti orangtua terlibat langsung menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang hendak dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan, kurikulum dan materi, serta metode dan praktek belajar.

Ariani Indahwaty Mahdi (2007) dalam makalahnya juga menjelaskan bahwa :

secara harafiah *homeschooling* berarti belajar di rumah. Namun secara konseptual, *homeschooling* merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh orangtua sebagai guru sekaligus pengelola kepada satu atau lebih anaknya dengan pendekatan *at home*". Pendekatan *at home* mengandung pengertian fleksibilitas dengan aturan rumah yang diberlakukan dalam keluarga. Definisi ini merupakan definisi *homeschooling* tunggal, praktik belajar mengajar oleh satu keluarga.

Pernyataan diatas juga diungkapkan oleh Kembara. Maulia D (2007:30), bahwa

"Jika kegiatan belajar mengajar hanya melibatkan orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan yang lainnya disebut dengan *homeschooling* tunggal. Jika lebih dari satu keluarga bergabung melakukan kegiatan *homeschooling* disebut *homeschooling* majemuk, dan jika lebih banyak lagi keluarga berkumpul disebut *homeschooling* komunitas."

*Homeschooling* bukan sesuatu yang sama sekali asing. Bentuk pendidikan ini merupakan jenis pendidikan alternatif untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi seluruh warga Indonesia dalam mendapatkan layanan pendidikan. Sebagaimana dalam UUD pasal 28 ayat (1) menegaskan, bahwa "setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia."

Pernyataan tersebut jelas memberikan legitimasi kepada setiap warga negara untuk memilih jenis pendidikan. Tidak ada pembatasan bahwa proses pendidikan hanya boleh melalui pendidikan formal dalam kelas, berkelompok, dan harus dengan satu atau dua guru yang berdiri di depan kelas.

Keberadaan *homeschooling* dijamin oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 khususnya Pasal 27, yakni :

- (1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.
- (2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan non-formal setelah peserta didik lulus ujian dengan standar pendidikan nasional.

Hal ini juga dijelaskan dalam Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Meskipun pemerintah tidak mengatur standar isi dan proses pelayanan pendidikan informal, namun hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal (sekolah umum) dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan (pasal 27 ayat 2).

*Homeschooling* sebagai sebuah lembaga pendidikan alternatif yang termasuk ke dalam pendidikan informal, karena berbasis keluarga dan lingkungan serta belajarnya yang mandiri, akan tetapi suatu komunitas belajar mendaftarkan dirinya kepada Lembaga Departemen Pendidikan Nasional terdekat, dapat merubah statusnya menjadi pendidikan nonformal. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Arief Rachman (2007:55) mengemukakan bahwa “persekolahan di rumah seperti *homeschooling* ini dapat didaftarkan ke dinas pendidikan setempat sebagai komunitas pendidikan nonformal”, sehingga legalitasnya diakui sama dengan pendidikan formal karena dapat mengikuti ujian

yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan Nasional dengan melalui ujian kesetaraan, dan Lembaga *Homeschooling* Kak Seto sebagai komunitas belajar sudah termasuk ke dalam pendidikan non formal karena komunitasnya sudah diakui oleh Departemen Pendidikan Nasional.

*Homeschooling* memberikan berbagai macam fasilitas dalam upaya peningkatan sumber daya manusia, salah satunya dengan memberikan layanan pembelajaran jarak jauh, yaitu sistem belajar yang berlangsung tanpa adanya tatap muka dengan guru atau tutor. Adanya pembelajaran jarak jauh ini adalah untuk memfasilitasi bagi siswa yang bertempat tinggal jauh dari lembaga *homeschooling* ini.

Perbedaan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran jarak jauh yaitu dalam pembelajaran konvensional, guru dianggap sebagai orang yang serba tahu dan ditugaskan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sedangkan di dalam pembelajaran jarak jauh fokus utamanya adalah peserta didik. Peserta didik akan lebih mandiri pada waktu tertentu dan bertanggung jawab untuk pembelajarannya. Suasana pembelajaran jarak jauh akan 'memaksa' peserta didik memainkan peranan yang lebih aktif dalam pembelajarannya.

Sebagai fokus penekanan ruang lingkup dalam penelitian ini, maka penulis menitikberatkan pada implementasi pembelajaran jarak jauh di Lembaga *Homeschooling* Kak Seto, dan sebagai suatu sistem pembelajaran yang mempunyai tujuan, tentu kiranya ada sebuah proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian yang dilakukan oleh Lembaga *Homeschooling* Kak Seto. Hal itulah yang menjadikan dasar pemikiran penulis untuk mengetahui proses penerapan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh lembaga *homeschooling* ini.

## B. Rumusan Masalah

Terkait dengan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, mengindikasikan bahwa pengembangan pembelajaran jarak jauh di Lembaga *Homeschooling* Kak Seto ini merupakan suatu kesatuan dari komponen-komponen yang menyusunnya yaitu proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana implementasi atau penerapan dari pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh Lembaga *Homeschooling* Kak Seto. Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa poin pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh lembaga *Homeschooling* Kak Seto?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh lembaga *Homeschooling* Kak Seto ?
3. Bagaimana proses penilaian pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh lembaga *Homeschooling* Kak Seto ?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran empirik mengenai proses pembelajaran jarak jauh di Lembaga *Homeschooling* Kak Seto.

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui proses perencanaan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh lembaga *Homeschooling* Kak Seto.
2. Mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh lembaga *Homeschooling* Kak Seto.
3. Mengetahui proses penilaian pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh lembaga *Homeschooling* Kak Seto.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. *Homeschooling* Kak Seto

Bagi Lembaga *Homeschooling* Kak Seto, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan pengembangan dalam merancang pembelajaran jarak jauh di Lembaga *Homeschooling* Kak Seto Bandung.

2. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Sebagai upaya untuk mengembangkan ilmu pendidikan yang berkaitan dengan teori dan pelaksanaan dalam perancangan pembelajaran yang lebih baik dan produktif.

4. Peneliti

Memberikan wawasan keilmuan tentang pembelajaran jarak jauh di Lembaga *Homeschooling* Kak Seto Bandung.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian digunakan untuk mencapai tujuan penelitian secara efektif dan efisien. Berdasarkan fokus telaahan dari penelitian ini yakni untuk memahami dan secara mendalam mengenai implementasi atau penerapan dari pembelajaran jarak jauh yang

dilakukan oleh Lembaga *Homeschooling* Kak Seto, maka pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif.

Sudjana dan Ibrahim (2007:7) menjelaskan bahwa "pendekatan kualitatif memandang kenyataan sebagai suatu yang berdimensi jamak, merupakan satu kesatuan dan berubah. Karena itu tidak mungkin disusun rancangan penelitian yang terinci dan *fixed* sebelumnya. Rancangan penelitian berkembang selama proses penelitian berlangsung".

Adapun pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada di lapangan dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu seperti apa adanya (alamiah). Hal tersebut sesuai dengan apa yang diuraikan oleh Mohammad Ali (1995:160) berkaitan dengan ciri penelitian kualitatif, yaitu:

1. Tatanan alami merupakan sumber daya yang bersifat langsung dan peneliti itu sendiri menjadi instrument kunci.
2. Bersifat deskriptif.
3. Penelitian kualitatif memperdulikan proses, bukan hasil dan produk.
4. Analisis datanya bersifat induktif.
5. Keperdulian utama penelitian kualitatif adalah pada "makna".

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode ini digunakan karena untuk mencapai tujuan penelitian yaitu untuk memaparkan gambaran secara empirik mengenai proses pembelajaran jarak jauh di lembaga *homeschooling* kak seto, maka hasil dari penelitian ini, peneliti harus mendapatkan gambaran yang utuh dan terperinci mengenai perencanaan, pelaksanaan dan proses penilaian pembelajaran jarak jauh yang diselenggarakan di lembaga *homeschooling* kak seto.

Hal ini sejalan dengan Syaodih (2007:77) yang menjelaskan bahwa ” studi kasus merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus”. Pada pelaksanaannya studi kasus diarahkan untuk mengkaji kondisi, kegiatan, perkembangan serta faktor-faktor penting yang terkait dan menunjang kondisi perkembangan tersebut. Alasan peneliti menggunakan metode studi kasus ini adalah untuk mendapatkan gambaran apa adanya (alamiah) mengenai pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang berlangsung di lembaga *homeschooling* kak seto.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada diri peneliti sebagai alat pengumpul data. Peneliti menjadi instrumen utama yang masuk kelapangan dan berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui wawancara, observasi, ataupun studi dokumentasi.

Pengumpulan data di lapangan diambil dengan observasi dan wawancara. Hal itu sesuai dengan pendapat Lofland dan Lofland (Moleong, 2002:112) mengatakan bahwa: ”Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah berupa kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. *Observasi*

Untuk memperoleh data objektif, peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian. Pelaksanaan observasi bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan

dengan hal-hal yang berhubungan di sekelilingnya, sehingga peneliti memperoleh makna dari informasi yang dikumpulkan.

Seperti yang di kemukakan oleh Sudjana dan Ibrahim (2007:109) bahwa : “Observasi sebagai alat pengumpul data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan”.

Penelitian ini tidak dilakukan dengan langsung ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar, akan tetapi hanya mengamati kegiatannya saja. Seperti yang dikemukakan oleh Syaodih (2007:220) bahwa ”observasi dapat dilakukan secara parsitipasif ataupun nonpartisipasif. Observasi partisipasif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan observasi nonpartisipasif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dan hanya berperan sebagai mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan”.

## 2. *Wawancara*

Wawancara dilakukan untuk mendapat berbagai informasi menyangkut masalah yang diajukan dalam penelitian. Wawancara dilakukan kepada responden yang dianggap menguasai masalah penelitian.

Nana Sudjana dan Ibrahim (2001:102) mengatakan bahwa:

”Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan, keyakinan, dan lain-lain dari individu/responden. Caranya, melalui pertanyaan-pertanyaan yang sengaja diajukan kepada individu oleh peneliti. Apabila pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan dilakukan secara lisan, maka cara ini disebut wawancara. Wawancara perlu dipersiapkan sejumlah pertanyaan yang dibuat peneliti”.

Wawancara dilakukan berlandaskan pada manfaat wawancara dalam implementasinya terhadap suatu penelitian kualitatif yaitu mengumpulkan informasi

verbal, memperoleh kelengkapan dan kejelasan informasi serta bagaimana subyek penelitian memandang sesuatu menurut perspektif, dan pengalaman.

### 3. *Studi Dokumentasi*

Studi dokumentasi merupakan bagian yang mendukung dalam proses mengungkapkan dan mendeskripsikan hasil penelitian. Dengan studi dokumentasi ini diharapkan terkumpul dokumen-dokumen yang dapat mendukung serta melengkapi data penelitian.

Menurut Syaodih (2007:221) "Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik". Dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Melalui studi dokumentasi ini diharapkan terkumpul dokumen-dokumen yang dapat mendukung serta melengkapi data penelitian.

## **F. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di *homeschooling* Kak Seto, Jalan Sukarajin II No. 15 Bandung 40124.

## **G. Definisi Operasional**

Menghindari salah tafsir istilah yang dipakai dalam judul penelitian, maka perlu kiranya dijelaskan makna dari istilah yang dipakai dalam penelitian ini. Istilah-istilah/kata-kata yang perlu diberi batasan adalah :

1. Pembelajaran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1997:15), pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Mengajar secara deskriptif diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa, dalam hal ini pembelajaran dilakukan melalui jarak jauh.

## 2. Pembelajaran jarak jauh

Menurut Oemar Hamalik (1994:48) Sistem pembelajaran jarak jauh adalah suatu keseluruhan proses pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan dalam bentuk pengajaran modular dalam satuan waktu tertentu dengan bimbingan dan pembinaan oleh tenaga profesional yang bertujuan untuk meningkatkan mutu kemampuan ketenagaan dalam bidang tertentu.

Pembelajaran jarak jauh dalam penelitian ini, yaitu diselenggarakan dalam bentuk pengajaran modular.

## 3. *Homeschooling* Kak Seto

Menurut Seto Mulyadi menjelaskan dalam konsep *homeschooling*, orangtua atau orang dewasa berperan sebagai tutor atau pembimbing. Kegiatan belajar dirancang fleksibel sehingga *homeschooler* (peserta *homeschooling*) merasa nyaman belajar di mana saja, anak-anak bisa memperoleh banyak ilmu yang bisa langsung diimplementasikan, sebab konsep *homeschooling* dirancang untuk meningkatkan *life skill* anak-anak sesuai minat dan bakat.